




CURA PERSONALIS



Perjumpaan
yang
Meneguhkan
Peziarahan
dan
Persaudaraan

EDITOR

F. Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr

CURA PERSONALIS

PERJUMPAAN YANG MENEGUHKAN
PEZIARAHAN DAN PERSAUDARAAN

Editor:
Fransiskus Purwanto, SCJ
Agus Widodo, Pr



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Copyright © 2023

Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma

Editor:

**Fransiskus Purwanto, SCJ,
Agus Widodo, Pr**

Buku cetak:

ISBN: 978-623-143-022-9

EAN: 9-786231-430229

Teologi

Cetakan Pertama, Oktober 2023

x+352 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi Sampul:

<https://www.ignatianspirituality.com>

Tata Letak Isi:

Sumarno

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

KERJASAMA/PENYELENGGARA:



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

Jl. Kaliurang km 7, Kentungan, Yogyakarta 55011

Telp. +62 274-880957; Fax. +62 274-888148

Email. adm_filsafat@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI

(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

PENGANTAR

Pengalaman perjumpaan yang transformatif merupakan sebuah fenomena dan gagasan penting yang mendapat tempat istimewa dalam karya pelayanan Paus Fransiskus. Beliau menegaskan:

Hanya berkat perjumpaan – atau perjumpaan yang diperbarui– dengan kasih Allah ini, yang berkembang dalam suatu persahabatan yang memperkaya, kita dibebaskan dari kesempitan dan keterkungkungan diri (EG 8).

Proses kebudayaan sejati “menumbuh kembangkan humanisme yang utuh dan budaya perjumpaan serta kekerabatan: inilah cara Kristiani memperjuangkan kesejahteraan umum, sukacita kehidupan. Di sini, iman dan akal budi bersatu, dimensi religius dan berbagai aspek kebudayaan manusia – kesenian, ilmu pengetahuan, kerja, kesusasteraan...” (*Pertemuan dengan para Pemimpin Brasilia*, Rio de Janeiro, 27 Juli 2013).

Perjumpaan yang mentransformasi ini juga menjadi gagasan pokok yang merajut tulisan-tulisan yang sekarang ini ada di tangan para pembaca. Tahun 2023 ini, Rama Dr. Floribertus Hasto Rosariyanto SJ memasuki masa pensiun. Beliau telah menyelesaikan tugasnya di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma / Fakultas Teologi Wedabhakti sebagai dosen Sejarah Gereja. Pengajaran ilmu sejarah yang ditekuni selama 25 tahun ditandai dengan perjumpaan dengan bermacam-macam mahasiswa yang berasal dari berbagai suku bangsa. Perjumpaan tersebut ditandai dengan pendekatan pribadi yang sangat khas dan menyentuh serta mentransformasi para mahasiswa dengan pelayanan yang didasari oleh kekayaan spiritual dari Latihan Rohani St. Ignatius Loyola.

Kita dapat meminjam pemikiran Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis Katolik dari Prancis untuk memperkaya konteks kontribusi tulisan-tulisan ini. Setiap manusia dilahirkan di dunia tanpa terlebih dahulu diajak berdiskusi mengenai fakta-fakta eksistensinya: keluarga yang menanti kehadirannya, dan lingkungan sosial tempat ia dibesarkan. Tak seorang pun menentukan struktur fisik maupun psikisnya. Namun, manusia mulai berada dalam suatu tataran perjumpaan dengan manusia lain. Dalam kondisi perjumpaan itu, manusia mengalami pengalaman yang sifatnya reflektif dan terjadi secara spontan tanpa disadari. Manusia

bergerak dari berada di dalam situasi (*être en-situation*) menuju ada bersama (*esse est co-esse*). Pergerakan tersebut dilakukan dengan kekaguman (*admiration*), refleksi (*reflexion*), dan eksplorasi (*exploration*). Manusia bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak. Ia menjalani sebuah proses menjadi (*becoming*). Manusia berada bersama yang lain, *esse est co-esse*. Manusia sebagai diri yang berada bersama dengan yang lain (intersubjektivitas).

Hubungan intersubjektif ini merupakan hubungan di mana subjek membuka diri kepada *liyan*. Ia akan memperlakukan *liyan* sebagai subyek: engkau adalah dia yang kepadanya saya dapat membuka diri dan percaya sepenuhnya tanpa berkeinginan untuk menghakimi. Engkau adalah dia yang bersedia dan sanggup memberi jawaban kepada aku. Engkau adalah dia yang saya cintai. Engkau adalah dia yang menjadi harapan bagi saya. Akar dari relasi intersubjektif ini adalah rasa cinta kasih dan kehadiran yang menampakkan wujudnya secara khas.

Kehadiran bersama (*co-presence*) merupakan pengalaman personal yang menyentuh lubuk hati masing-masing. Kehadiran (*présence*) menembus batas-batas spasial (ruang) dan temporal (waktu) sehingga “aku” berjumpa dengan “engkau” secara karib dalam suatu hubungan ada-bersama dan membangun persekutuan antara subjek dan subjek. Kehadiran diwujudkan secara konkret melalui perjumpaan.

Perjumpaan adalah suatu keadaan saat dua orang mengadakan suatu kontak dalam bentuk hubungan “aku” dan “engkau” dan keduanya saling membuka diri dan membuka hati yang secara fisik diwujudkan dengan senyum, bahasa tubuh, dan tutur kata. Perjumpaan memiliki arti “bersama dengan”. Dalam perjumpaan, terjadi transformasi dari objek menjadi subjek. Saat berjumpa dengan *liyan*, aku menerima yang lain sebagai *liyan*, tubuh yang berada (menempati) dalam ruang tertentu. Perjumpaan yang transformatif ini dimungkinkan dengan adanya sebuah kesiapsediaan (*la disponibilité: availability*). Kesiapsediaan ini terkait dengan kerelaan untuk terbuka pada orang lain dan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan semangat bagi orang yang sedang dalam kondisi-kondisi negatif seperti kegelisahan, kecemasan, dan kesedihan. Kreativitas ini juga merupakan kemampuan untuk memberikan kebahagiaan bagi orang yang aku cintai, yang disertai dengan penerimaan cinta dari orang yang aku cintai, yang dapat memberikan kekayaan batin.

Mateus Mali menggali kekayaan pendekatan penelitian sejarah yang dipraktikkan oleh Rama Hasto yakni menggali sejarah kecil yang

dihidupi oleh umat Allah. Melalui *live in* dan pendekatan kualitatif, data-data dari sejarah Gereja yang hidup dinarasikan secara hidup dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman-pengalaman uniknya. Pendekatan ini memberi wajah baru bagi pendekatan studi sejarah yang sudah lama dikembangkan di Gereja sebagaimana ditulis oleh **Eddy Kristiyanto**. Studi tentang Wilhelm Emmanuel von Ketteler mengundang kita untuk masuk dalam kehidupan Gereja di Eropa yang sedang bergulat dengan dunia buruh yang lahir bersama dengan dunia industri. Studi ini menampilkan dengan cerdas bagaimana Gereja berjumpa dengan kehidupan sosial baru. Perjumpaan tersebut membawa cara baru dalam hidup menggereja dan berteologi yang menjawab kebutuhan zaman baru.

Indra Sanjaya menunjukkan dengan sangat sistematis proses pedagogi Ilahi yang terlaksana dalam Umat Perjanjian. Pedagogi tersebut mengandung unsur perkembangan doktrinal yang menyertai perjumpaan-perjumpaan di dalam pengalaman hidup yang sangat variatif. Setiap umat Allah diundang untuk melakukan perjumpaan yang sama dengan bantuan Kitab Suci melalui *Lectio Divina*, renungan dan doa-doa. **Nikolas Kristiyanto** mendalami secara detail bagaimana pengalaman pendampingan Allah bagi umat-Nya sebagaimana terjadi melalui diri Musa. Melalui analisis yang lugas, ia memaparkan kekayaan pedagogi Allah yang terjadi di dalam pengalaman hidup bangsa Israel. **Bernadus Dirgaprimawan** menyajikan model pendampingan personal di dalam Kitab Amsal. Pendampingan yang diusulkan adalah sebuah pendampingan yang melahirkan kreativitas baru dan bukan dalam bentuk reproduksi (fotokopi) dari kearifan yang diturunkan oleh para leluhur. Generasi muda diundang untuk secara kreatif menjawab kebutuhan zaman dan sekaligus setia dan mengembangkan kebijaksanaan sesuai dengan Sejarah Keselamatan Allah.

Eko Riyadi membantu para pembaca untuk memahami secara detail proses pedagogi yang dibuat oleh Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan dalam perjumpaan-Nya dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:7-15). Perjumpaan dengan Yesus, yang merupakan pewahyuan Allah, dan menampakkan pendampingan personal serta dialogis, mengundang Perempuan Samaria untuk mengadakan sebuah transformasi dalam proyek hidup yang penuh dengan Roh. **Bobby Steven Octavianus Timmerman** menyajikan model kebabakan Yusuf untuk memperkaya perjumpaan manusia dengan Sang Sabda yang menjadi daging. Model kebabakan Yusuf sangat dipengaruhi oleh model pendidikan Yahudi yang berkaitan

dengan kecintaan bagi tradisi Yahudi dan kesetiaan kepada Janji Allah. **Antonius Galih Arga** mengundang pembaca untuk mempergunakan model *mimemis* (keteladanan) Paulus sebagai kunci untuk memahami karya pastoral Paulus. Paulus menjabarkan secara panjang lebar bagaimana karya kerasulannya dilakukan dengan meneladan Kristus. Pada gilirannya, Gereja diundang untuk mempraktikkan keteladanan yang sama dalam perjumpaan dengan dunia saat ini.

Perjumpaan yang membawa transformasi ditampakkan dalam model pendampingan pribadi (*cura personalis*). Praktik *cura personalis* dalam praktis liturgi merupakan sumbangan pemikiran dari **Emanuel Martasudjita**. Dengan analisis yang sangat cermat dan detail dari unsur-unsur yang terdapat dalam perayaan Ekaristi, para pembaca diundang untuk mencermati perjumpaan dengan Kristus yang bangkit sebagaimana dirayakan dalam Ekaristi. Perjumpaan dengan Kristus tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi membawa perubahan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. **Hartono Budi** melanjutkan refleksi atas Ekaristi, mengaitkannya dengan keterlibatan dalam usaha-usaha untuk menciptakan kemanusiaan yang semakin berkebudayaan kasih. Melalui pembelajaran dari teologi pembebasan, para pembaca diundang untuk secara kritis mengaitkan perjumpaan dengan Kristus yang bangkit, Gereja yang hidup dan tanggung jawab sosial. Setiap Gereja yang hidup memiliki tantangannya sendiri. Gereja Filipina dijadikan sebagai salah satu contoh dari gerakan *cura personalis* yang mentransformasi masyarakat ini.

Bagus Laksana menyajikan kepada kita sebuah analisis yang sangat detail berkaitan dengan identitas hibrid orang Jawa dan Katolik di Majalah Swaratama. Swaratama menganjurkan perjumpaan antara keluhuran nilai-nilai Kristianitas dan perkembangan nilai-nilai religio-kultural Jawa. Proses historis yang dijalani komunitas Katolik Jawa dalam menegosiasi identitas hibrid mereka sebagai orang Katolik Jawa ini memang panjang dan berliku. Perjumpaan dengan komunitas Katolik Belanda, komunitas non Katolik dan berbagai komunitas lain melahirkan sebuah identitas baru bagi komunitas Katolik Jawa. Identitas baru ini merupakan hasil dari perjumpaan dan kompromi yang rumit, berbelit-belit dan menyimpan banyak persoalan sosial serta pluralitas dalam iman akan Yesus Kristus. **Joko Lelono** dan **Agus Widodo** menelusuri praktik perjumpaan yang mentransformasi identitas dan pengalaman Gereja yang hidup setelah Konsili Vatikan II. Gereja Katolik (baik Gereja lokal maupun Gereja Universal, khususnya Tahta Suci) menunjukkan komitmen yang jelas

untuk mengembangkan perjumpaan yang membuka pada kemungkinan-kemungkinan untuk menciptakan perdamaian dan persaudaraan kemanusiaan baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. **Heru Prakosa** menyumbangkan kajian *cura personalis* dan perjumpaan dengan tokoh Joachim Wach. Hubungan antara guru-murid menjadi model perjumpaan yang terbuka dan kreatif guna menjawab kebutuhan zaman. Wach telah menunjukkan bahwa sejarah agama-agama merupakan sejarah pengalaman, perjumpaan antarpribadi dan pemaknaan atas fenomena-fenomena seputar Yang Kudus di tengah realitas yang kompleks. Dalam menggelutinya, orang diajak untuk tidak hanya merefleksikannya secara objektif, tetapi juga secara subjektif. Seperti pendapat Dunbar, dialog antar agama membutuhkan empat kriteria, yaitu: (i) komunikasi interpersonal, (ii) proses perjumpaan lewat dialog, (iii) komitmen untuk mau mengenal muatan keimanan yang berbeda, (iv) sikap saling menghargai dalam semangat keterbukaan untuk mau belajar dan tumbuh dari pihak lain.

Refleksi tentang *cura personalis* ini dilengkapi dengan beberapa praktik baik pedagogi dari berbagai konteks. **Agus Widodo** dan **Joko Lelono** mengundang kita untuk belajar dari Yohanes Chrysostomus (*de Sacerdotio*) tentang keluhuran martabat imam dan imamat. Seorang imam adalah manusia yang dipilih dan dikhususkan oleh Allah. Mereka dianugerahi martabat yang setara dengan para malaikat. Sakramen Imamat dipahami sebagai tanda atau bukti cinta manusia kepada Kristus, dan sebagai tanda atau bukti cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh karena itu, para imam diundang untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di hadapan Allah dan bagi sesama manusia. Hal tersebut dilakukan melalui pelayanan sakramen-sakramen dan karya amal kasih. **Mulyatno** dan **Tri Edy Warsono** membagikan praktik *cura personalis* yang dilakukan di sekolah Mangunan. Model pendekatan ini membantu anak-anak semakin berkembang bersama dengan perkembangan para guru dan pendamping. Metode ini mengusulkan pendidikan alternatif guna mencapai perkembangan anak didik secara seimbang dan memiliki komitmen kemanusiaan dan sosial yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan kristiani.

Dominikus Sukristiono menyumbangkan gagasan praktik pendekatan moral yang mengedepankan jalan tengah. Pendekatan ini memungkinkan *cura personalis* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan moral personal memberi perhatian kepada faktor-faktor konkret dan partikular yang relevan dan keterkaitan faktor-faktor

tersebut. Model pendekatan ini dapat membantu kita untuk menjadi semakin cerdas dan peka terhadap perkembangan kita sendiri dan masyarakat serta budayanya. **Bambang Irawan** menawarkan pembahasan kritis *cura personalis* dalam konteks tradisi spiritualitas Ignatian. Pendekatan *cura personalis* memiliki landasan antropologis sekaligus operasionalisasi atas keprihatinan-keprihatinan yang diperjuangkan ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. Ketika seseorang kelaparan, tidak cukup orang tersebut diberi perhatian saja. Ia harus dibantu untuk menemukan *resources* untuk hidup dan mandiri. Kapabilitasnya dikuatkan sehingga ia bisa memiliki hidup yang berkualitas. Pendekatan yang menyatukan *cura personalis* dan usaha meningkatkan kapabilitas adalah usaha strukturasi nilai. Nilai yang baik harus menemukan *medium* dan strukturnya agar bisa operasional. **Bismoko Mahamboro** melengkapi pencarian baru akan makna *cura personalis* dengan menyajikan kajian tentang diskresi dalam pemikiran Yohanes Cassianus. Diskresi ini berkenaan dengan pengenalan diri manusia yang membawa citra Allah di dalam diri kita dan juga pengakuan akan kerapuhan (ketidaksempurnaan). Tradisi ini mengundang kita untuk menyadari bahwa keserupaan itu bukanlah hasil karya manusia. Tanggung jawab manusia adalah untuk membiarkan proses ini terjadi pada dirinya, karena hal ini merupakan anugerah kasih karunia (*donum gratiae*) yang berasal dari “Firman” dan dikerjakan oleh Roh Tuhan. *Cura personalis* dilakukan untuk membantu manusia semakin berkembang dalam proses menjadi manusia yang utuh.

Kami menghaturkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan penulis buku ini yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga serta pemikirannya. Kami juga berterima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, juga kepada Fakultas Teologi yang berinisiatif untuk membuat buku ini. Terima kasih kepada rekan-rekan yang turut mengoreksi dan membantu untuk mempersiapkan terbitan ini. Terima kasih kepada Universitas Sanata Dharma yang telah memfasilitasi untuk penerbitan buku ini.

Kritik dan saran dari para pembaca kami nantikan demi kesempurnaan buku ini.

Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK)
Fransiskus Purwanto, SCJ - Agus Widodo, Pr

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Daftar Isi	ix

BAGIAN SATU

OTOBIOGRAFI FL HASTO ROSARIYANTO, SJ

<i>Curriculum Vitae</i>	3
Daftar Karya Ilmiah Dr. F. Hasto Rosariyanto, SJ	4
Pemahaman Sejarah Sebagai Perjumpaan Masa Lalu dan	7
Masa Sekarang <i>FL. HASTO ROSARIYANTO, SJ</i>	

BAGIAN DUA

SEJARAH

1. Sejarah Gereja: “(Hi)Story” dari Gereja yang Hidup	21
<i>MATEUS MALI, CSSR</i>	
2. <i>Cura Personalis</i> , Antara Trento dan Vatikan Dua.....	29
<i>ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM</i>	

BAGIAN TIGA

KITAB SUCI

3. Kitab Suci sebagai Pedagogi Ilahi.....	51
<i>V. INDRA SANJAYA, PR</i>	
4. <i>Cura Personalis</i> Allah pada Musa	67
<i>NIKOLAS KRISTIYANTO, SJ</i>	
5. <i>Cura Personalis</i> dan Corak Pedagogis Amsal	81
<i>BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ</i>	
6. Tuhan, Berilah Aku Air Itu! Dialog sebagai Bentuk	93
<i>Cura Personalis</i> Yesus bagi Wanita Samaria di Yoh 4:7-15 <i>ST. EKO RIYADI, PR</i>	
7. Yusuf Pendidik Yesus dalam Tinjauan Alkitab-Sejarah	113
<i>BOBBY STEVEN OCTAVIANUS TIMMERMAN, MSF</i>	
8. Monitoring dan Mimesis sebagai Model Pendampingan	121
Personal dalam Pengembangan Jemaat Paulus <i>ANTONIUS GALIH ARGAWIWIN ARYANTO, PR</i>	

BAGIAN EMPAT
TEOLOGI SISTEMATIK & KONTEKSTUAL

10. *Cura Personalis* dalam Perspektif Liturgi 137
EMANUEL PRANAWA DHATU MARTASUDJITA, PR
11. *Cura Personalis* dalam Teologi Pembebasan 157
HARTONO BUDI, SJ
12. Ribetnya Identitas Hibrid Wacana Kejawaan, Budaya Barat, 171
dan Hibriditas Kultural dalam Komunitas Katolik Jawa
ALBERTUS BAGUS LAKSANA, SJ
13. Bersaudara sebagai Pilihan Dialog Pasca Konsili Vatikan II 191
dalam Perspektif Relasionalitas
MARTINUS JOKO LELONO, PR & AGUS WIDODO, PR
14. Sejarah (Agama-Agama) dan Relasi *Master-Disciple* 211
Menurut Joachim Wach: Implikasinya terhadap
Pengembangan Kajian dan Dialog Agama
JB. HERU PRAKOSA, SJ

BAGIAN LIMA
FORMATIO & PENDIDIKAN

15. Keluhuran Martabat Imam dan Imamat menurut Yohanes 235
Krisostomus dalam *De Sacerdotio*
AGUS WIDODO, PR & MARTINUS JOKO LELONO, PR
16. Praktik *Cura Personalis* dalam Proses Pendidikan Integral di 255
Sekolah Eksperimental Mangunan
CB. MULYATNO, PR & AG. TRI EDY WARSONO, PR
17. Moral Partikularisme, Pendidikan Moral dan *Cura Personalis* 277
DOMINIKUS SUKRISTIONO, PR
18. Menafsirkan Ulang *Cura Personalis* dari Perspektif *Capability* ... 297
Approach Martha Nussbaum
PAULUS BAMBANG IRAWAN, SJ
19. Diskresi Menurut St. Yohanes Cassianus 319
D. BISMOKO MAHAMBORO, PR
- Biografi Penulis 347

Bagian Lima

**FORMATIO
&
PENDIDIKAN**

Praktik Cura Personalis Dalam Proses Pendidikan Integral Di Sekolah Eksperimental Mangunan

Carolus Borromeus Mulyatno, Pr
Ag. Tri Edy Warsono, Pr

Pengantar

Pada tahun 1987, Y. B. Mangunwijaya menjalani hidup dalam keheningan di tepi pantai Grigak, Panggang, Wonosari, Gunung Kidul. Pada waktu itu, ia berusia 58 tahun. Selama setahun menyendiri di tepi pantai Grigak, ia menghasilkan tulisan berupa novel Burung-burung Rantau dan membangun penampungan air untuk mengangkat aliran sumber bawah tanah yang ditemukan di pantai tersebut agar masyarakat sekitar bisa mendapatkan air minum. Pada masa itu, masyarakat pedukuhan Karang mengalami kesulitan mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari, terutama di musim kemarau. Selain itu, Y.B. Mangunwijaya juga merancang sebuah gagasan untuk mengembangkan sistem pendidikan dasar yang memerdekakan untuk anak-anak Indonesia yang hidup dalam kemajemukan, terutama untuk anak-anak dari keluarga miskin. Y.B. Mangunwijaya meyakini bahwa sistem pendidikan dasar yang memerdekakan amat diperlukan agar anak-anak Indonesia berkembang secara eksploratif, kreatif dan integral.

Y.B. Mangunwijaya memulai eksperimentasi pendidikan dasar pada tahun 1994 dengan mengelola Sekolah Dasar Kanisius (SDK) Mangunan dengan jumlah murid 60-an anak. SDK Mangunan berdiri sejak tahun 1964 dan akhirnya tutup karena kekurangan murid. Pengurus Yayasan Kanisius memberi ijin Y.B. Mangunwijaya untuk menggunakan SDK Mangunan sebagai sarana mengujicobakan gagasan pendidikan dasar yang memerdekakan anak-anak miskin. Anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu membutuhkan bekal kreativitas dan kemandirian hidup untuk belajar sepanjang hayat. Sejak tahun 1994, SDK Mangunan berubah menjadi SD Eksperimental Mangunan.¹

Setelah Y.B. Mangunwijaya wafat pada tahun 1999, SD Eksperimental Mangunan berjuang menegaskan identitasnya untuk mewujudkan cita-cita Y.B. Mangunwijaya menemukan sistem pendidikan dasar yang memerdekakan bagi anak-anak Indonesia yang hidup dalam kemajemukan. Pada tahun 2011, Yayasan Dinamika Edukasi Dasar mendirikan TK Eksperimental Mangunan sebagai penyuplai calon murid SDE Mangunan. Kemudian pada tahun 2018, SMP Eksperimental Mangunan berhasil dibuka untuk mewujudkan cita-cita Y.B. Mangunwijaya untuk mengembangkan model pendidikan dasar (9 tahun) yang memerdekakan anak-anak Indonesia. Dengan berdirinya SMP, praktik eksperimentasi pendidikan dasar 9 tahun dilaksanakan secara utuh dan terintegrasi.

Tulisan ini memaparkan secara deskriptif praktik pendampingan personal dalam proses eksperimentasi pendidikan dasar di Sekolah Mangunan. Data-data yang dipaparkan dalam tulisan ini diperoleh melalui metode studi pustaka dan wawancara dengan para guru di Sekolah Eksperimental Mangunan. Sumber utama studi pustaka adalah karya-karya Y.B. Mangunwijaya. Wawancara dengan lima guru SD dan SMP Eksperimental Mangunan dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang praktik pendampingan personal dalam proses pendampingan dan pembelajaran di Sekolah Eksperimental Mangunan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pendampingan personal dengan gagasan Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan dasar yang memerdekakan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius.

Ada dua data pokok yang dipaparkan dalam tulisan ini. Pertama, data mengenai profil Sekolah ekperimental Mangunan dipaparkan secara deskriptif berdasarkan pengalaman keterlibatan penulis dalam mengelola Sekolah Eksperimental dari tahun 2012 sampai sekarang dan sumber pustaka dari tulisan Y.B. Mangunwijaya. Data kedua adalah gambaran tentang praktik pendampingan personal yang dilaksanakan oleh para guru sekolah ekperimental Mangunan yang dihimpun melalui wawancara dengan lima guru SD dan SMP Eksperimental Mangunan.

Profil Sekolah Eksperimental Mangunan

Bagian ini dipaparkan berdasarkan pengalaman pribadi, wawancara dengan para sahabat Y.B. Mangunwijaya dan sumber pustaka. Berdasarkan dokumen-dokumen tulisan tangan, Y.B. Mangunwijaya mendirikan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar pada tahun 1989 untuk melembagakan pemikiran

dan menemukan sistem pendidikan dasar yang memerdekakan, terutama untuk anak-anak miskin.² Ia belajar ke India, China, Belanda, Inggris, dan beberapa negara Eropa sebagai persiapan untuk mengembangkan pendidikan dasar yang memerdekakan sesuai konteks kemajemukan Indonesia.³ Selain itu, ia juga mendalami pemikiran Ki Hajar Dewantara, Montessori, John Dewey, Tagore, Jean Paige, Vigotsky, Paulo Freire, Ivan Ilich dan banyak tokoh pendidikan.⁴ Maka, sampailah ia pada keyakinan yang kuat bahwa pendidikan dasar yang berkualitas merupakan jalan penting untuk kemajuan bangsa. Pada tingkat pendidikan dasar sembilan tahun, penguatan karakter dan perkembangan setiap pribadi secara utuh serta integral sesuai bakat setiap murid menjadi fokus pendampingan pribadi dan belajar bersama. Mereka disiapkan agar menjadi pemelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia dan berkontribusi dalam hidup bersama di tengah masyarakat. Dalam konteks kehidupan bersama yang multikultural dan multireligius, ia menegaskan pentingnya penguatan karakter kesetiakwanaan, kerja sama untuk saling mengembangkan, dan kreativitas dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup bersama.⁵ Y.B. Mangunwijaya memulai eksperimentasi pendidikan dasar ketika sebagian besar anak Indonesia hanya mampu mengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Dengan konteks itulah, Y.B. Mangunwijaya meyakini bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat belajar para siswa, guru, orang tua dan anggota masyarakat untuk menghimpun bekal belajar sepanjang hayat. Sekolah menjadi sarana membangun komunitas belajar yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dalam suasana yang alamiah dan menggembirakan. Hidup bersama dalam kemajemukan adalah anugerah yang amat kaya bagi setiap pribadi untuk saling belajar dan menumbuhkan.

Eksperimentasi pendidikan dasar dilaksanakan dengan menggunakan bekas Sekolah Dasar Kanisius Mangunan, di Kelurahan Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan di rumah-rumah penduduk yang dipinjam. Y.B. Mangunwijaya mengumpulkan para relawan yang terdiri dari para mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan beberapa lulusan sarjana dalam berbagai bidang ilmu. Mereka belajar bersama di bawah pendampingan Y.B. Mangunwijaya. Perjumpaan dan interaksi dengan anak-anak merupakan kesempatan untuk mengenal bakat-bakat anak dan membangun suasana belajar yang menggembirakan. Kesetiakwanaan dan relasi empatik bertumbuh dalam proses belajar. Menjadi guru yang baik

adalah sebuah proses untuk saling belajar bersama dan dengan anak-anak secara kontinu. Semua orang adalah murid dan sekaligus guru bagi yang lain. Interaksi saling mengasahi dan bekerja sama dalam pembelajaran menumbuhkan rasa cinta dan jiwa kreatif. Sekolah merupakan komunitas hidup bersama (*convivium*) yang saling peduli, bersaudara dan saling membantu dalam membekali para siswa untuk belajar sepanjang hayat. Komunitas sekolah merupakan pertemuan para siswa dan guru dengan latar belakang sosial, budaya dan tingkat ekonomi yang berbeda sehingga secara alamiah mereka belajar menghargai perbedaan, bertumbuh dalam kepekaan sosial, dan berkembang dalam kesetiakawanan serta tanggung jawab dalam membangun hidup bersama.⁶

Ada sembilan komponen penting yang dikembangkan dalam Sekolah Eksperimental Mangunan. Kesembilan komponen tersebut adalah (i) keyakinan terhadap bakat setiap siswa, (ii) para guru saling belajar dan menginspirasi, (iii) kerja sama guru dan orang tua, (iv) mendampingi dan memfasilitasi setiap anak sesuai bakat masing-masing (v) kurikulum organik, (vi) pembelajaran khas, (vii) apresiasi dan selebrasi, (viii) laboratorium pembelajaran, dan (ix) iklim sekolah yang nyaman dan alami.

Keyakinan terhadap Bakat Setiap Pribadi

Proses pendidikan memiliki dasar keyakinan pedagogis bahwa setiap pribadi memiliki bakat yang unik. Relasi dan kerja sama diperlukan agar terjadi upaya nyata untuk saling melengkapi satu sama lain dalam mengembangkan bakat-bakat tersebut. Dalam ungkapan lain, Y.B. Mangunwijaya menegaskan bahwa “tidak ada anak yang bodoh”. Secara positif ungkapan ini berarti bahwa setiap anak memiliki modal kecerdasan untuk berkembang secara mandiri seumur hidup. Melalui pendampingan dan proses pembelajaran, guru berperan untuk membangun kondisi dan suasana yang memungkinkan setiap siswa berkembang secara lebih optimal sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Bakat setiap anak berkembang dalam hidup di keluarga, masyarakat dan alam lingkungannya. Pembelajaran di sekolah merupakan proses membangun relasi dialogal dan komunikasi intensif setiap anak dengan sesama, lingkungan hidup dan Sang Pencipta. Relasi dalam suasana yang hangat, empatik dan saling menghormati, membantu setiap pribadi berkembang dalam karakter jujur, bersaudara, bersetiakawan, bekerja sama dan tanggung jawab sosial. Sekolah merupakan ruang pertemuan banyak pribadi yang dilengkapi dengan program-program

dan kegiatan yang terencana. Melalui program-program pembelajaran dan pendampingan, guru membantu setiap siswa untuk mengembangkan wawasan, pengalaman, ketrampilan, dan kebiasaan berperilaku saling menolong serta bekerja sama dalam merawat lingkungan hidup. Selama mengalami proses pendidikan dasar sembilan tahun, setiap siswa mengalami pendampingan yang intensif dari para guru untuk hidup saling menghargai, mencintai Sang Pencipta, dan melestarikan lingkungan hidup.⁷

Komunitas Guru Belajar

Karyawan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar mendapatkan pendampingan secara terencana dan teratur sejak perekrutan dan selama melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan oleh Yayasan. Mereka mempelajari gagasan pendidikan Y.B. Mangunwijaya dan mengimplementasikan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Apa pun tugasnya, setiap karyawan saling belajar dan berkontribusi dalam mengembangkan para siswa di sekolah eksperimental Mangunan. Semangat bereksplorasi, berkreasi dan berkolaborasi dihidupi dalam proses saling belajar, berbagi dan berkontribusi untuk mengembangkan Pendidikan yang memerdekakan anak-anak.

Ada masa orientasi dan magang bagi para karyawan yang dilaksanakan antara tiga sampai enam bulan. Dalam fase ini, para calon karyawan mempelajari gagasan Y.B. Mangunwijaya dan mengobservasi implementasi gagasan tersebut di dalam proses pembelajaran dan pendampingan di sekolah eksperimental. Mereka mempresentasikan hasil pembelajaran dan pengamatan mereka di hadapan para karyawan yang lain. Kesempatan belajar bersama ini berguna bagi karyawan baru untuk memberikan pemikiran konstruktif bagi karyawan yang sudah lebih dahulu bergabung dengan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Para karyawan yang lebih lama bekerja berkesempatan untuk menyegarkan kembali pemahaman mereka tentang pendidikan pemerdekaan yang digagas oleh Y.B. Mangunwijaya.

Y.B. Mangunwijaya meyakini bahwa setiap orang adalah guru sekaligus murid. Artinya, perjumpaan dan relasi dialogal di keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan kesempatan saling belajar dan menumbuhkan. Dalam konteks pendidikan di Sekolah, guru perlu saling belajar. Untuk itu, seminggu sekali ada pertemuan sanggar guru atau pertemuan guru saling belajar. Pertemuan reguler ini dilaksanakan agar sekolah di bawah pimpinan kepala sekolah menjamin adanya iklim dan

kesempatan saling belajar di antara para guru. Diyakini bahwa peran guru amat penting dalam mengembangkan setiap siswa sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Para guru menyadari pentingnya bekerja sama untuk membangun komunitas guru belajar. Setiap hari Jumat para guru bertemu dalam komunitas sanggar guru Sekolah Eksperimental Mangunan untuk saling berbagi pengalaman pelaksanaan pembelajaran, pendampingan setiap siswa dan berbagai inovasi yang dilakukan.⁸

Komunitas guru belajar atau sanggar guru merupakan ruang bagi para guru untuk membagikan pengalaman praktik-praktik baik dan inovasi-inovasi yang dilaksanakan oleh setiap guru. Aktivitas sanggar guru yang dilaksanakan seminggu sekali juga menjadi proses merancang kerja sama antar guru dalam mengembangkan pendampingan para siswa. Selain itu, melalui sanggar guru, setiap guru berperan penting dalam menghidupkan semangat pemelajar yang saling meneguhkan panggilan sebagai pendidik yang mencintai dan mengembangkan setiap siswa sesuai keunikan masing-masing. Para guru belajar secara kontinu dan terjadwal untuk mengembangkan iklim belajar di antara para guru dan pengembangan kreativitas mendampingi anak-anak sesuai bakat yang dimiliki oleh setiap guru. Aktivitas guru belajar atau sanggar guru memfasilitasi setiap guru untuk mengeksplorasi bakat dan kreativitas setiap guru yang dibagikan kepada sesama guru.

Kerja sama Guru dan Orang tua

Perlu digarisbawahi bahwa guru berperan penting dalam pengembangan setiap siswa sesuai bakat-bakatnya. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa pendidik pertama bagi setiap anak adalah orang tua. Agar pendampingan demi pengembangan bakat-bakat anak dapat berjalan dengan baik dan optimal, kerja sama guru dan orang tua amat penting. Perlu kesamaan persepsi antara guru dan orang tua dalam pendampingan.⁹

Menyamakan persepsi tentang model, arah dan langkah-langkah pendampingan anak merupakan tahap awal dari kerja sama guru dan orang tua. Bahwa pendidikan di sekolah eksperimental berfokus pada pengembangan karakter anak yang eksploratif, kreatif dan integral dalam kerja sama dan semangat kesetiakawanan perlu dipahami bersama oleh guru dan orang tua. Sejak awal, guru dan orang tua membuat kesepahaman proses pendampingan dan saling berbagi informasi tentang situasi dan perkembangan setiap anak.

Dibentuk paguyuban orang tua setiap kelas dengan harapan bahwa

berbagai informasi tentang pendampingan di sekolah bisa dikomunikasikan lewat paguyuban orang tua. Juga diadakan pertemuan paguyuban orang tua secara reguler dua kali setiap semester untuk saling berbagi pengalaman tentang perkembangan anak-anak setelah mengalami proses pendidikan di Sekolah Eksperimental. Pada saat pertemuan tersebut guru kelas hadir untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh orang tua. Dialog antara orang tua dan guru terjadi dalam pertemuan tersebut sehingga aktivitas pembelajaran di sekolah diketahui dan didukung oleh orang tua dan aktivitas di rumah terintegrasi dengan program pembelajaran serta pendampingan di sekolah. Kerja sama guru dan orang tua dirancang untuk menyatukan pendampingan dan proses pembelajaran di sekolah dengan kegiatan atau penugasan di keluarga. Berbagai praktik dan kebiasaan di sekolah dilanjutkan di rumah dalam dampingan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan membantu setiap siswa memiliki kebiasaan belajar dan kegiatan yang terencana demi mengembangkan setiap siswa secara optimal sesuai kebutuhan perkembangannya.

Pendampingan Setiap Siswa sesuai Keunikan Bakat

Pendampingan setiap siswa di Sekolah Eksperimental Mangunan berorientasi pada pemekaran diri setiap anak sesuai dengan bakat dan modal dasarnya masing-masing. Karenanya, proses pendampingan dilaksanakan dalam kerja sama antara guru kelas dengan guru-guru ekstrakurikuler, antara guru dengan orang tua dan antara guru dengan anggota masyarakat sekitar. Dasar pemikiran pelaksanaan pendampingan setiap pribadi sesuai bakat masing-masing adalah keyakinan bahwa: 1) setiap pribadi adalah ciptaan Allah yang unik, 2) setiap pribadi memerlukan pendampingan dengan cara dan pendekatan yang khas agar mampu memekarkan bakat-bakat atau modal dasar setiap. Setiap pribadi mempunyai martabat yang sama luhur sebagai ciptaan Allah dan bertanggungjawab untuk mengembangkan diri secara utuh dan integral dalam kerja sama dan saling membantu. Alam semesta merupakan sahabat yang membantu manusia untuk hidup bermartabat dan mencintai Sang Pencipta. Untuk itu, setiap pribadi bertanggungjawab terhadap kelestarian alam. Pendidikan membantu manusia untuk semakin menjunjung tinggi hal-hal yang agung dan sekaligus menghargai yang kecil dan sederhana sebagai bagian dari proses hidup manusia di tengah alam semesta ini menuju pada Sang Pencipta.

Dalam proses pendampingan setiap siswa, guru bekerja sama dengan

orang tua untuk mengenali bakat dan keunikan masing-masing. Para guru membuat pemetaan awal bakat setiap siswa. Pemetaan berfokus pada upaya mendapatkan gambaran mengenai 7 modal dasar atau bakat anak. Tujuh modal atau bakat anak yang dikenali meliputi (i) karakter (nilai-nilai religiusitas atau sikap, ketakwaan, mental dan spiritual); (ii) kemampuan berbahasa; (iii) orientasi dan identitas setiap pribadi; (iv) sains dasar (kemampuan matematika dan logika berpikir); (v) pengenalan dan penggunaan perkakas atau piranti/alat hidup sehari-hari; (vi) kemampuan bekerja sama dalam tim; (vii) kinestetik (kesehatan fisik). Pemetaan dilakukan melalui pengisian *questioner* oleh orang tua, wawancara dengan anak atau pengamatan terhadap anak, catatan-catatan dari Sekolah sebelumnya, dan pendalaman data anak melalui komunikasi guru dengan orang tua.

Hasil pengenalan atau pemetaan tujuh modal dasar setiap anak dikomunikasikan kepada orang tua untuk dipahami bersama. Orang tua diberi kesempatan untuk memberikan catatan koreksi atau tambahan informasi tambahan. Hasil pemetaan digunakan sebagai titik tolak untuk mendesain pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan mendampingi proses pembelajaran anak dalam proses pendidikan. Pengenalan itu juga digunakan sebagai dasar untuk mencermati perkembangan setiap anak berdasarkan modal dasar dan potensi yang sudah dikenalnya. Pengenalan awal dan hasil evaluasi digunakan sebagai titik pijak untuk membuat program pendampingan secara periodik dan berkelanjutan yang dilakukan di sekolah dan di keluarga.

Tujuan pendampingan di sekolah dan keluarga adalah untuk mengembangkan setiap pribadi secara utuh dan integral. Dalam kerangka pemikiran Y.B. Mangunwijaya, perkembangan pribadi yang integral tampak dalam kualitas religiusitas atau karakter pribadi. Karakter religius itu identik dengan “cinta kepada kebenaran, kesukaan pada segala yang wajar, sederhana, jujur, sejati”.¹⁰ Anak-anak semakin mampu mewujudkan tanggung jawab sosialnya dalam kehidupan bersama yang bersinergi dan menghargai keunikan masing-masing pribadi. Proses pendidikan tidak hanya bertolak dari penghargaan akan perbedaan melainkan juga pengakuan akan kesamaan keprihatinan dan cita-cita hidup bersama. Dalam konteks Indonesia yang berkarakter multikultural, bineka tunggal ika, pelaksanaan pendidikan kemerdekaan menciptakan dan memperluas ruang dialog kritis bagi anak-anak agar sejak dini mereka mengalami dan menghargai kesatuan dalam keragaman, saling mencintai dengan jujur dan

bersetiakawan dalam mengembangkan hidup berbangsa yang merdeka.¹¹

Para guru menyelenggarakan kunjungan ke rumah pada setiap keluarga siswa untuk melihat kondisi nyata keluarga dan mengkomunikasikan perkembangan anak dalam dialog dengan orang tua. Kunjungan keluarga merupakan kesempatan bagi guru untuk berkomunikasi dengan anak dan keluarga secara intensif. Dalam komunikasi tersebut, menggali pengalaman siswa dan latar belakang kehidupannya. Data yang diperoleh dari kunjungan keluarga menjadi amat penting untuk mendampingi setiap anak dalam proses pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan setiap anak dalam upaya memekarkan diri. Melalui kunjungan keluarga, guru dan orang tua membangun keyakinan bahwa setiap siswa memiliki bakat-bakat positif. Setiap siswa unik dan memiliki kemampuan untuk menjadi partner dalam merancang pembelajaran bersama, bereksplorasi dalam kerja sama, dan berperan aktif serta berkontribusi dalam proses pembelajaran. Suasana yang dibangun dalam proses pembelajaran bersifat relasional-partnership, demokratis, afektif dan terarah pada perkembangan optimal setiap siswa selaras dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang khas.

Kurikulum Organik

Sekolah Eksperimental Mangunan mengimplementasikan kurikulum organik. Kurikulum dirancang bertolak dari kebutuhan masing-masing siswa untuk mengembangkan bakat-bakat mereka secara eksploratif, kreatif dan integral. Guru melibatkan orang tua dan para siswa untuk merancang pembelajaran yang eksploratif, kreatif dan integral. Kurikulum organik menempatkan siswa dan konteks sosial-budaya sebagai komponen penting dari kurikulum.¹² Pengalaman setiap siswa memuat komponen nilai-nilai budaya, keyakinan, bahasa yang khas, tradisi, ekspresi seni, interaksi dengan sesama dan relasi dengan lingkungan sekitar. Semua komponen itu terjalin satu sama lain dan saling mempengaruhi. Guru mengenali menyadari bakat dan pengalaman para siswa sebagai komponen penting dari penyusunan kurikulum.

Simbol kurikulum organik sebagaimana digagas Y.B. Mangunwijaya adalah pohon kalpataru sebagai simbol kehidupan.¹³ Baginya, kurikulum merupakan simbol kesatuan organik kecerdasan pikir, afektif dan ekologis (kecerdasan berinteraksi dengan lingkungan hidup). Akar pohon mewakili sejarah dan geografi sebagai tempat berpijak dan bertumbuhnya identitas dan orientasi hidup setiap pribadi. Batang menggambarkan kemampuan berbahasa, berliterasi numerik, berlogika dasar dan penguasaan sains secara

sederhana. Siswa identik dengan bahasa itu sendiri, yakni kemampuan memahami diri dan realitas alam sekitar serta mengartikulasikan pengalaman hidup di dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan hidupnya. Daun, bunga dan buah dari pohon kurikulum melambangkan bakat dan kemampuan berekspresi (seni, olah raga, humaniora) dan ketrampilan yang berfungsi untuk memberi bekal pengolahan alam kehidupan ini. Kurikulum organik membantu siswa untuk memekarkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti, memiliki ketrampilan berpikir, bekerja, berempati, bersetiakawan dalam persahabatan dan mampu belajar sepanjang hayat. Kurikulum organik menempatkan siswa sebagai guru yang utama. Para pendidik, yakni para guru, orang tua dan orang dewasa berperan sebagai pribadi-pribadi yang menemani, mencintai, memfasilitasi dan mengarahkan siswa dalam proses belajar yang eksploratif, kreatif dan integral.

Pembelajaran Khas

Untuk mengembangkan setiap siswa menjadi pribadi yang eksploratif, kreatif dan integral, proses pendidikan di semua jenjang Sekolah Eksperimental Mangunan melaksanakan pembelajaran khas berupa gembira bertanya, literasi pustaka dan ekologi, serta komunikasi iman. Semua guru di setiap jenjang merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dirancang agar para siswa memiliki kebiasaan bertanya untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu dan ide-ide yang tersimpan dalam pikiran para siswa. Dalam jenjang pendidikan taman kanak-kanak, para guru mengajak para siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Guru perlu memberi contoh merumuskan pertanyaan yang mendorong anak-anak untuk meningkatkan wawasannya dan tidak mendikte anak dengan jawaban tunggal.¹⁴ Pertanyaan yang bersifat terbuka membantu anak untuk mengasah penalaran dan menemukan jalan-jalan alternatif terhadap persoalan hidup.

Membiasakan diri bertanya dilakukan untuk mengaktifkan panca indera para siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Guru dan orang tua bekerja sama untuk membangun suasana yang membuat anak gembira bertanya. Melalui kebiasaan bertanya anak-anak dibantu untuk mengembangkan kemampuan observasi dan berimajinasi. Guru dan orang tua juga bersepakat untuk gembira mendengarkan dan menjawab pertanyaan bersama anak. Di sinilah anak belajar bersama guru dan orang tua untuk menaruh perhatian pada peristiwa-peristiwa sehari-hari

untuk mengenali siapa dirinya, lingkungan sekitar, orang-orang yang ada di sekitarnya dan pada gilirannya mengenal Tuhan, Sang Pencipta.¹⁵

Untuk jenjang sekolah Dasar, guru dan para siswa memotivasi para siswa untuk membiasakan diri bertanya. Para siswa sering kali terdorong untuk bertanya baik saat beraktivitas di kelas, di luar kelas, di rumah atau saat beraktivitas di luar rumah. Anak-anak dibiasakan untuk menuliskan pertanyaannya dan memasukkan di kotak pertanyaan yang diletakkan di setiap kelas. Kotak pertanyaan dibuka pada hari Jumat dan dijawab bersama-sama dalam suasana diskusi. Jika ada pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh guru atau siswa, anak-anak diminta untuk mencari jawaban lewat sumber-sumber pustaka atau orang-orang yang lebih memahami. Guru juga bisa konsultasi dengan seorang ahli. Pembelajaran bertanya merupakan kelanjutan dari aktivitas pembelajaran di rumah, sekolah ataupun masyarakat. Dengan bertanya anak-anak terbiasa untuk memekarkan diri, mengeksplorasi gagasan, berdialog dan secara aktif mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul. Kebiasaan berdialog, bertanya, dan mengulik makna dari peristiwa hidup membantu anak-anak untuk bertumbuh sebagai eksplorator dan kreator unggul yang mengenali dan memaknai keragaman dan keindahan hidup.

Pada jenjang SMP, kebiasaan bertanya terus dilaksanakan di dalam semua proses pembelajaran. Guru bersama siswa membahas tema tertentu dan mengumpulkan pertanyaan terkait tema tertentu. Secara khusus eksplorasi pertanyaan para siswa dilaksanakan melalui pembelajaran retorika. Langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan menggali minat para siswa, menemukan ide-ide terkait dengan minat tersebut, memilih salah satu ide yang bisa diwujudkan dalam bentuk kreasi yang berguna bagi banyak orang, menarasikan proses eksplorasi gagasan dan kreasi, dan mempresentasikan hasil kreasi di kelas. Proses kreasi diupayakan dengan memanfaatkan barang-barang bekas dan berharga murah yang ditemukan di sekitar sekolah dan rumah.

Untuk semua jenjang, proses kegiatan bereksplorasi gagasan melalui kebiasaan bertanya, berdialog, bekerja sama, dan berkreasi dalam bentuk pembelajaran proyek yang terintegrasi dengan pengenalan lingkungan serta masyarakat menumbuhkan kesetiakawanan, kepekaan dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pengembangan hidup bersama. Dalam proses itu, pembelajaran menumbuhkan kemampuan berliterasi dan ketrampilan hidup yang disertai dengan pengembangan kreativitas, kemandirian, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Pengalaman belajar dengan

melaksanakan proyek dimaknai dalam pembelajaran komunikasi iman. Komunikasi iman merupakan pembelajaran pemaknaan hidup secara utuh yang diwarnai tukar pengalaman iman dengan sikap saling mendengarkan dan menghargai setiap pribadi. Praktik pembelajaran komunikasi iman dipilih atas dasar pertimbangan bahwa sekolah merupakan ruang publik yang mempertemukan para siswa yang memiliki latar belakang agama, keyakinan, budaya dan pengalaman hidup yang beragama sebagai anak-anak Indonesia hidup bersama dalam konteks bineka tunggal ika.¹⁶ Pengalaman hidup pribadi dimaknai dan diorientasikan pada pengembangan sikap beresetiakawan, peduli, adil, saling berbagi dan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam kemajemukan Indonesia, yakni hidup dalam suasana gembira dalam bhineka tunggal ika sesuai dengan ajaran agama yang berbeda-beda.¹⁷

Selain gembira bertanya, literasi, dan komunikasi iman, pembelajaran khas yang lain adalah musik pendidikan. Para guru dan siswa membangun kesadaran bahwa hidup diwarnai nada dan irama. Nafas, langkah kaki, percakapan, dialog dan seluruh gerak tubuh manusia diwarnai nada dan irama. Hidup bersama dalam kemajemukan perlu disertai kepekaan terhadap nada dan irama yang harmonis, saling menopang dan memperindah. Musik pendidikan adalah sebuah pembelajaran yang lebih memberi perhatian pada ekspresi diri yang membantu pada pertumbuhan kepekaan rasa dan kepedulian.

Apresiasi dan Selebrasi

Berdasarkan filosofi pendidikan Y.B. Mangunwijaya, dunia anak-anak adalah dunia bermain dan beraktivitas yang menggembirakan.¹⁸ Anak-anak memerlukan suasana yang nyaman agar dapat mengekspresikan dirinya secara merdeka. Suasana gembira membantu anak untuk bertumbuh dalam karakter yang kuat, melihat dunia dengan hati yang jernih, dan rasa percaya pada diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya.

Rasa gembira dan nyaman dalam relasi dengan sesama dan lingkungan sekitar menumbuhkan kepekaan, kepedulian, dan rasa tanggung jawab yang menyuburkan sikap demokrasi dalam kesetiakawanan. Suasana nyaman dan menggembirakan membantu anak-anak untuk berfokus pada pengenalan bakat-bakatnya masing-masing dan bukan pada permasalahan-permasalahan yang membelit. Suasana gembira dan nyaman dalam belajar menguatkan perasaan anak-anak sebagai pribadi-pribadi yang berharga dan senang belajar.¹⁹ Guru dan orang tua berperan penting dalam

menciptakan iklim belajar yang menggembarakan. Pedagogi afirmatif, yakni model pendampingan anak yang memberi peneguhan dan apresiasi, mendukung terbentuknya suasana hati, perasaan dan iklim belajar yang menggembarakan dan memekarkan bakat anak-anak.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, para guru dan siswa menghasilkan karya-karya yang memicu anak untuk bercerita tentang proses kreasi dan maksud atau makna dari kreasinya. Dalam belajar anak mengembangkan kemampuan berdialog dengan diri sendiri melalui eksplorasi gagasan dan kreasi serta berdialog dengan orang lain ketika anak menarasikan proses dan hasil belajarnya.²⁰ Ruang bersama untuk eksplorasi, kreasi dan mengekspresikan narasi pribadi adalah festival literasi. Festival literasi ini dirancang oleh guru bersama para murid melalui pembelajaran proyek yang menghasilkan kreasi yang beragam. Hasil pembelajaran proyek diapresiasi oleh komunitas kelas dan sekolah melalui pameran karya di kelas dan sekolah. Di akhir semester gasal diadakan pameran kreasi kelas yang dinamakan festival literasi kelas. Pada akhir tahun ajaran, hasil kreasi para guru dan siswa dipajang di lingkungan sekolah sebagai festival literasi sekolah. Festival literasi kelas dan sekolah menjadi ajang apresiasi dan selebrasi sehingga puncak dari proses belajar dialami sebagai selebrasi bersama dan diapresiasi oleh komunitas sekolah, yakni para siswa, guru, orang tua dan masyarakat. Festival literasi merupakan bentuk apresiasi dan selebrasi yang membantu para siswa, guru, orang tua dan masyarakat untuk mengalami perayaan kemajemukan Indonesia yang kaya dan membanggakan.²¹ Dengan demikian, sekolah menjadi ruang bereksplorasi, berkreasi, berkolaborasi, saling mengapresiasi dan merayakan kehidupan yang kaya dan menggembarakan di bumi Indonesia yang berbineka tunggal ika.

Laboratorium Pembelajaran

Sekolah Eksperimental merupakan Sekolah laboratorium, yakni sekolah yang dirancang untuk memerdekakan anak-anak melalui proses pembelajaran yang eksploratif, kreatif dan integral.²² Para guru, orang tua dan siswa berperan sebagai anggota komunitas pemelajar. Mereka membentuk komunitas, yakni kebersamaan hidup yang dijiwai semangat saling belajar, bekerja sama dan bersetiakawan dalam memekarkan dan memaknai hidup. Mereka bekerja sama untuk saling belajar dan memekarkan diri. Untuk itu, perlu adanya Laboratorium Pembelajaran Eksperimental, yakni sebuah program pendukung pengembangan

pembelajaran yang diampu oleh para guru senior yang memiliki banyak pengalaman dalam eksperimentasi pembelajaran.

Laboratorium Pembelajaran Eksperimental berupaya menyumbang gagasan, penelitian, program, serta eksperimen, pengembangan, dan hasil-hasil penelitian demi terwujudnya sistem pengajaran dan pendidikan dasar. Fokus perhatiannya adalah untuk memekarkan anak-anak secara kontekstual dengan mengelaborasi sumber belajar, model pendampingan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan bakat anak-anak untuk menjadi pribadi eksploratif, kreatif dan integral.²³ Laboratorium pembelajaran eksperimental juga berperan sebagai partner diskusi para guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menanamkan jiwa para siswa sebagai pencari (eksplorator) dan pencipta (kreator) dalam kerangka belajar sepanjang hayat. Konteks Indonesia yang majemuk dalam hal agama, religiositas, budaya, bahasa, suku dan etnik menjadi pertimbangan yang dieksplorasi oleh laboratorium dan para guru. Konteks Indonesia menjadi pertimbangan dan orientasi pembelajaran sebagai proses membina para siswa menjadi pribadi-pribadi dan warga masyarakat yang cerdas dan realis, berkarakter, berkepribadian, dan bercita rasa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan, gotong-royong, kesetiakawanan dan kesatuan. Dengan demikian, pendidikan dasar menjadi terminal bagi para siswa untuk berpraktis mengalami dinamika hidup yang bertakwa kepada Tuhan, mencintai sesama manusia dan diri sendiri, melestarikan lingkungan hidup dan seimbang selaras dalam cipta, rasa, karsa, serta karya nyata. Dalam bingkai dan cita-cita pendidikan dasar yang memekarkan anak yang berjiwa eksplorator dan kreator secara integral serta berkarakter takwa pada Tuhan, setiakawan dan bergotong-royong dalam hidup bersama, peran laboratorium pembelajaran eksperimental sangat penting.

Pembelajaran di Pendidikan Dasar merupakan fondasi untuk menumbuhkan jiwa eksploratif, kreatif dan integral di dalam setiap siswa. Peran Laboratorium Pembelajaran Eksperimental sangat penting untuk memberikan motivasi, ide-ide segar dan metode-metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan pemekaran diri para siswa. Pendidikan Dasar perlu dikembangkan secara serius berdasarkan dua pertimbangan. *Pertama*, sebagian besar anak Indonesia hanya mampu menjangkau pendidikan dasar. *Kedua*, pendidikan dasar yang baik menjadi modal bagi setiap siswa untuk melanjutkan belajar secara mandiri di dalam kehidupan sehari-hari dan belajar di Sekolah pada jenjang selanjutnya.

Iklm Sekolah

Adalah penting membangun iklim sekolah yang nyaman, aman dan mendorong para siswa bereksplorasi secara kreatif dalam proses belajar di sekolah. Iklim sekolah yang nyaman sebagaimana dimaksud adalah suasana dan lingkungan yang memungkinkan para siswa, guru, orang tua dan masyarakat bisa bekerja sama dalam proses pembelajaran. Sekolah dirancang sebagai tempat yang nyaman agar terjadi interaksi edukatif antara siswa dengan guru, orang tua dan masyarakat.

Dengan memasukkan pengalaman siswa yang memuat nilai-nilai budaya, konteks sosial kemasyarakatan, dan lingkungan hidup menjadi bagian integral dari kurikulum, pendidikan yang berpusat pada kebutuhan pemekaran bakat-bakat siswa sungguh menjadi kesadaran dan kerangka perencanaan, pelaksanaan dan *assessment* pembelajaran. Selain itu, pemangku kebijakan Sekolah dan para guru juga menyadari pentingnya suasana yang dibangun dan dikelola sebagai iklim Sekolah dan pembelajaran guna mendorong terwujudnya penanaman nilai-nilai budaya sekolah dan kebangsaan.

Ruang kelas dan lingkungan sekolah ditata sebagai tempat belajar yang nyaman, aman dan alamiah. Sekolah dan kelas menghadirkan suasana rumah dan tempat hidup bersama (*convivium*) yang hangat sehingga mampu meminimalisir sekat-sekat kesenjangan sosial yang diciptakan oleh banyak sistem sekolah dengan istilah sekolah elite-unggulan dan pinggiran. Batas-batas antar kelas dan antara sekolah dan masyarakat dirancang selentur mungkin demi terjalannya kerja sama yang mengembangkan pembelajaran yang alamiah. Belajar dari Paulo Freire, Y.B. Mangunwijaya mendorong para guru untuk membangun suasana kelas dan ruang belajar yang memungkinkan anak-anak bertumbuh dalam kebersamaan yang hangat, merdeka, peduli, mandiri dan bertanggungjawab. Berelasi dengan masyarakat sekitar, kerja bakti bersama dan berbagai aktivitas sosial seperti mengunjungi orang sakit dan melayat, merupakan kegiatan yang memiliki nilai pembelajaran sangat kuat untuk membangun karakter peduli dan tanggung jawab sosial.

Sekolah adalah keseluruhan lingkungan baik berupa kelas-kelas, halaman, ruang-ruang, dan kehidupan masyarakat sekitar. Pembatas antar kelas dan antara bangunan sekolah dengan masyarakat dirancang secara lentur yang memungkinkan para guru, siswa dan anggota masyarakat berinteraksi untuk menumbuhkan kepekaan, kepedulian, empati dan relasi yang hangat. Proses pembelajaran terjadi di dalam kelas, lingkungan

sekolah dan masyarakat sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran. Guru mengeksplorasi dan memanfaatkan masyarakat yang menyediakan sumber belajar yang amat kaya. Sumber belajar yang variatif membantu para siswa untuk memperkaya pengalaman berbahasa dan berelasi secara luas.

Praktik Cura Personalis

Para guru di Sekolah Eksperimental Mangunan berupaya untuk mengontekstualisasi gagasan Y.B. Mangunwijaya tentang pendidikan dasar yang menghargai dan membantu setiap anak untuk mengembangkan diri sesuai bakatnya yang unik dalam semangat eksplorasi, kreasi, kolaborasi, dan kesetiakawanan. Pendampingan personal atau *cura personalis* diimplementasikan dalam pengenalan setiap anak, pendampingan dan apresiasi perkembangannya. Dengan format *google form* yang diisi oleh para guru SD dan SMP didapatkan data yang menggambarkan implementasi *cura personalis* di sekolah eksperimental Mangunan. Ada 5 responden yang mengisi *google form*. Dua responden adalah guru SD dan 3 yang lain adalah guru SMP.

Ada tiga pertanyaan yang merupakan instrumen untuk mendapatkan data tentang praksis *cura personalis* atau pendampingan personal. Pertanyaan pertama menggali motivasi atau dasar pertimbangan para guru dalam melaksanakan *cura personalis*. Pertanyaan kedua mengeksplorasi bentuk-bentuk *cura personalis*. Pertanyaan terakhir menggali proses pelaksanaan *cura personalis*.

Tabel 1: Praksis Cura Personalis

Responden (R)	Pertimbangan/ Motivasi	Bentuk- Bentuk	Proses Pelaksanaan
R1	Setiap siswa adalah pribadi yang unik, memiliki modal dasar yang khas, dan membutuhkan pendampingan sesuai keunikan pribadinya.	Pemetaan modal dasar, dialog secara personal, mendampingi proses belajar, membantu memaknai proses belajar, mengunjungi setiap keluarga, mengapresiasi perkembangan pribadi, dan mendorong untuk bekerja sama dan saling berbagi.	Pengenalan awal, mendampingi dalam mengembang kan bakat dan minat, guru mencatat perkembangan siswa, berdialog dengan siswa dan orang tua tentang perkembangan, home visit, dan kerja sama guru dan orang tua merancang dan melaksanakan pendampingan pribadi di keluarga sesuai modal dasar anak.

R2	Pendampingan personal untuk memecahkan masalah pribadi dan pendampingan untuk pengembangan bakat setiap pribadi.	Dialog dan komunikasi dengan setiap siswa, melibatkan anak untuk menemukan solusi terhadap permasalahan pribadi, dan berdialog dengan setiap siswa untuk menyampaikan perkembangan.	Pengenalan pribadi dan latar belakang setiap siswa, pendekatan pribadi untuk mengembangkan bakat, dan dialog pribadi secara berkala untuk pemecahan masalah pribadi dan pendampingan untuk pelaksanaan tugas.
R3	Kebutuhan perkembangan setiap anak berbeda sesuai modal dasarnya. Ada tujuan ketercapaian profil lulusan yang secara bertahap perlu dilihat dalam setiap siswa, dan perlu dialog untuk menyampaikan situasi dan perkembangan setiap siswa.	Pendampingan dalam bentuk dialog personal, kunjungan keluarga, pendampingan minat-bakat, dan pendampingan sesuai situasi dan kondisi perkembangan setiap siswa.	Pendampingan pribadi terjadwal, pendampingan sesuai kebutuhan perkembangan setiap siswa, dan pendampingan untuk mengembangkan jiwa dan ketrampilan eksploratif, kreatif dan integral. Hasil perkembangan setiap pribadi didialogkan dengan siswa bersangkutan dan orang tuanya.
R4	Pendampingan personal dilakukan oleh guru agar semakin dapat mengenal karakter anak serta mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki anak sesuai dengan tujuh modalnya.	Bentuk pendampingan pribadi: pemetaan modal dasar anak, pendampingan belajar secara personal untuk berani bertanya, pendampingan untuk membantu menemukan model belajar yang cocok, dan <i>home visit</i> untuk mendialogkan perkembangan siswa.	Proses pendampingan diawali saat pemetaan modal dasar setiap siswa, pengamatan lanjutan oleh guru tentang perkembangan tujuh modal dasar, pendampingan personal dalam belajar, dan <i>home visit</i> .
R5	Pendampingan personal dengan mempertimbangkan kebutuhan setiap siswa berdasarkan hasil amatan saat proses selama pembelajaran.	Bentuk pendampingan: menemani belajar berdasarkan situasi dan kondisi setiap siswa, memecahkan masalah di sekolah dan keluarga, berdialog tentang pengalaman belajar, berdialog dengan siswa bersama orang tua.	Pendampingan pribadi secara terjadwal untuk mengembangkan tujuh modal dasar dan pendampingan perilaku sesuai kondisi situasi pribadi.

Responden pertama, kedua, ketiga dan kelima menegaskan bahwa pertimbangan mendasar dilaksanakannya pendampingan personal atau *cura personalis* adalah kebutuhan setiap anak yang khas sesuai bakat masing-masing. Artinya keunikan pribadi dan kekhasan bakat setiap anak menjadi pertimbangan utama dalam melaksanakan pendampingan personal. Hanya responden kedua yang menyatakan bahwa pendampingan personal didasarkan pada persoalan yang muncul dalam diri anak dalam proses belajar. Responden pertama juga menegaskan adanya konteks atau kondisi keluarga siswa yang beraneka ragam sehingga pendampingan pribadi diperlukan demi mengenali dan mengembangkan anak secara utuh sesuai situasi dan kondisinya. Responden ketiga menambahkan pentingnya pendampingan pribadi demi ketercapaian profil anak yang mau dicapai.

Ada banyak bentuk pendampingan personal atau *cura personalis* yang dilaksanakan oleh guru. Responden pertama dan keempat menegaskan bahwa pendampingan personal dimulai sejak pengenalan calon siswa baru dalam bentuk pemetaan modal dasar atau bakat anak. Pengenalan modal dasar atau bakat setiap anak dimaksudnya untuk merancang pendampingan kelas dan personal agar pembelajaran dan pendampingan tepat sasaran dan bisa dipertanggungjawabkan. Semua responden menegaskan bahwa komunikasi dialogis dengan orang tua untuk mengkomunikasikan proses pendampingan dan perkembangan anak menjadi penopang dan sekaligus pertanggungjawaban pendampingan pribadi. Dalam pendampingan pribadi, guru memberikan apresiasi terhadap perkembangan anak dan berdialog untuk mencari solusi terhadap persoalan anak. Pendampingan pribadi merupakan bagian dari proses pendampingan anak agar setiap pribadi dapat berkembang secara integral sesuai bakat-bakatnya.

Pendampingan pribadi dilaksanakan dalam proses pembelajaran selama para siswa menjalani proses pendidikan di Sekolah Eksperimental Mangunan, dari pemetaan awal, pendampingan personal untuk mengembangkan bakat masing-masing melalui pembelajaran khas dan pembelajaran proyek, kunjungan ke keluarga untuk mendiskusikan perkembangan masing-masing siswa di hadapan orang tua, dan pendampingan setiap siswa pada sesuai kebutuhan perkembangan masing-masing. Responden pertama dan keempat memberi penekanan bahwa proses pendampingan personal diawali sejak tahap pemetaan bakat-bakat siswa. Pada tingkat SD dan SMP, pendampingan pribadi juga terhubung dengan capaian profil lulusan.

Dialog secara berkala dengan para setiap siswa dan orang tua dilakukan secara berkala sebagai model pendampingan pribadi secara berkelanjutan. Hal ini disampaikan oleh responden pertama, kedua, ketiga dan keempat. Pendampingan personal merupakan kesempatan untuk menyampaikan perkembangan dan apresiasi kepada setiap siswa. Pendampingan pribadi juga dilakukan di keluarga berdasarkan kesepahaman guru, orang tua dan setiap siswa. Responden ketiga menegaskan bahwa pendampingan personal berorientasi pada peningkatan kemampuan anak dalam bereksplorasi, berkreasi dan perkembangan secara integral melalui pemecahan masalah dan ketrampilan bekerja sama. Kerja sama antara guru, siswa dan orang tua merupakan faktor penting demi terlaksananya pendampingan pribadi yang berorientasi pada perkembangan setiap siswa secara optimal sesuai bakat masing-masing.

Penutup

Pendampingan pribadi di Sekolah Mangunan merupakan bagian dari sistem pendidikan kemerdekaan yang menjadi visi dan misi Sekolah. Kata-kata kunci yang mewarnai proses pendampingan pribadi dalam proses pendidikan di Sekolah eksperimental Mangunan adalah pengembangan jiwa dan karakter eksploratif, kreatif dan integral yang ditopang dengan kesetiakawanan dan kerja sama untuk mengoptimalkan pertumbuhan masing-masing pribadi dalam konteks kebinekatunggalikaan Indonesia. Tahap awal pendampingan personal atau *cura personalis* adalah pengenalan modal dasar setiap siswa. Tahap berikutnya adalah kerja sama guru, siswa dan orang tua dalam merancang pendampingan dan pembelajaran yang dibutuhkan untuk memfasilitasi perkembangan setiap siswa sesuai bakat-bakatnya. Selanjutnya, setiap anak mendapatkan sapaan dan pendampingan dari guru dan orang tua untuk mengembangkan karakter pribadi yang berseetiakawan, eksploratif, kreatif dan integral. Evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan afirmatif dengan mencatat perkembangan bertolak dari pengenalan modal dasar setiap siswa. Dengan kata lain, evaluasi otentik yang diimplementasi sebagai bagian dari proses pendampingan pribadi adalah catatan-catatan perkembangan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Anak-anak zaman ini hidup di dunia yang serba berubah cepat. Ada banyak pilihan, kesempatan dan juga permasalahan hidup yang kompleks. Modal yang dimiliki setiap anak berupa bakat yang khas dan dikembangkan di dalam keluarga serta sekolah seberapa pun tinggi kualitasnya tidak pernah mencukupi untuk menjamin kesuksesan hidup. Anak-anak perlu

dibekali sikap dan ketrampilan mengeksplorasi diri dan lingkungannya serta berkreasi dalam proses belajar sepanjang hayat. Kesetiakawanan sosial, kemampuan bekerja sama dan keterbukaan untuk belajar merupakan bekal untuk mengembangkan diri dan beradaptasi di tengah zaman yang terus berubah. Buru dan orang tua bekerja sama dalam mengembangkan jiwa dan ketrampilan setiap siswa untuk mengeksplorasi diri dan berkreasi sehingga para siswa berani dan mahir menemukan cara-cara dan sarana-sarana alternatif-inovatif.²⁴ Peningkatan kualitas manusiawi yang integral yang meliputi kemampuan hidup bersaudara dalam kemajemukan, bersetiakawan, peduli pada sesama dan alam, serta mandiri dalam belajar sepanjang hayat merupakan bekal penting untuk hidup di tengah perubahan zaman ini. Karakter tersebut menjadi fondasi kesatuan hidup berbangsa dalam kebinekatunggalikaan.²⁵

Catatan Akhir

1. C.B. Mulyatno, “Keutamaan dalam karya-karya Kemanusiaan Y.B. Mangunwijaya”, *Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013): 185.
2. Informasi tentang Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (YDED) bersumber dari akta pendirian YDED yang tertulis dalam Anggaran Dasar YDED.
3. Berdasarkan kesaksian Ibu Kushardini dan Ibu Yeny. Kedua pribadi ini adalah sahabat Y.B. Mangunwijaya yang selama sekitar 10 tahun terlibat dalam pengembangan karya sosial Y.B. Mangunwijaya.
4. Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan tersebut berpengaruh terhadap gagasan pendidikan kemerdekaan Y.B. Mangunwijaya yang dirumuskan dalam Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Kemerdekaan*, (Jakarta: Kompas, 2020.)
5. Y.B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 121.
6. Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 100.
7. C.B. Mulyatno, “Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Kemerdekaan Y.B. Mangunwijaya”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 no. 5 (2022), 4108.
8. A. Wahyu Pradana & C.B. Mulyatno, “Praktik Sanggar Guru Y.B. Mangunwijaya Sebagai Bentuk Komunitas Guru Belajar Secara Kontinyu”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 22 (2022): 219-229
9. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Kemerdekaan*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2020).
10. Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, (Jakarta: Kompas-Gramedia, 2020), 7.

11. Graham P. McDonough, "Bearers of Diverse Ecclesiologies: Imagining Catholic School Students as Informing a Broader Articulation of Catholic School Aims", *Journal of Catholic Education* 19, no. 3 (2016): 83.
12. Shao-Wen Su, "The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making", *Journal of Language Teaching and Research* 3, no. 1 (2012): 153-158.
13. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 75.
14. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 75-77.
15. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 109.
16. C.B. Mulyatno, V. Indra Sanjaya Tanureja, Agus Widodo, "Pendidikan Agama sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya", *Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2023), 47.
17. Y.B. Mangunwijaya, *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuban Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 179.
18. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 38 & 219.
19. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 39.
20. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 85.
21. Vera Lucia Felicetti, Maria Costa Morosini & Patricia Somers. "Affirmative Action in the Quality of Higher Education: the voices of graduates of the University for All program", *Policy Futures in Education* 11, no. 4 (2013): 401-413. www.worldwords.co.uk/PFIE.
22. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 22-24 & 44.
23. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 133-134 .
24. Y.B. Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, 98.
25. Y.B. Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 5.

Daftar Pustaka

- Felicetti, Vera Lucia, Maria Costa Morosini & Patricia Somers, "Affirmative Action in the Quality of Higher Education: the voices of graduates of the University for All program", *Policy Futures in Education* 11, no. 4 (2013) 401-413. www.worldwords.co.uk/PFIE.
- Mangunwijaya, Y.B., *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mangunwijaya, Y.B., *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2020.
- Mangunwijaya, Y. B., *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, Jakarta: penerbit, 2020.
- Mangunwijaya, YB., *Manusia, Pascamodern, Semesta dan Tuhan: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- McDonough, Graham P., "Bearers of Diverse Ecclesiologies: Imagining Catholic School Students as Informing a Broader Articulation of Catholic School Aims", *Journal of Catholic Education* 19, no. 3 (2016): 66-85.
- Mulyatno, CB, "Keutamaan dalam karya-karya Kemanusiaan Y.B. Mangunwijaya", *Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2013): 185-198.
- Mulyatno, C.B., "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4099-4110.
- Mulyatno, C.B., V. Indra Sanjaya Tanureja, Agus Widodo, "Pendidikan Agama sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya", *Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2023): 35-57.
- Wen Su, Shao, "The Various Concepts of Curriculum and the Factors Involved in Curricula-making", *Journal of Language Teaching and Reserch* 3, no. 1 (2012): 153-158.
- Wahyu Pradana, A. & C.B.Mulyatno, "Praktik Sanggar Guru Y.B. Mangunwijaya Sebagai Bentuk Komunitas Guru Belajar Secara Kontinu", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 22 (2022): 219-229.

CURA PERSONALIS

Perjumpaan yang Meneguhkan Peziarahan dan Persaudaraan

Editor: F. Purwanto SCJ | Agus Widodo Pr

Pengalaman perjumpaan antara guru dan murid menjadi salah satu model penting dalam pembinaan para calon imam dan pemimpin Jemaat. Model pendampingan ini membantu para pemula untuk berproses, berjalan bersama menapaki pilihan hidup dengan didukung oleh suasana persaudaraan yang menghargai perbedaan dan pluralitas kebudayaan. Model pendampingan ini menjadi salah satu penanda yang tampak dari keterlibatan Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ selama berkarir sebagai dosen. Cura Personalis ini memiliki sejarah panjang dalam sejarah kemanusiaan dan sejarah Umat terpilih. Yesus sendiri kiranya mempraktekan pendekatan ini. Pendampingan dengan model ini memungkinkan banyak orang muda berkembang dalam persaudaraan dengan tetap menghidupi mimpi-mimpi dan imajinasi baru untuk mewujudkan masyarakat yang bersaudara dengan semua orang dan hidup dalam harmoni dengan alam semesta. Orang muda juga diundang untuk memiliki kemampuan adaptif hidup dalam budaya yang semakin cair dan hibrid. Cura Personalis memungkinkan generasi muda memiliki keseimbangan dan daya tahan yang baik dalam menjalani kesempatan hidup yang menghasilkan kontribusi yang positif bagi kehidupan bersama.



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-623-143-022-9



9 786231 430229

Teologi